

Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis untuk Menjembatani Ortodoksi dan Kontekstualitas dalam Teologi Kontemporer

Fernando Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

st.ftambunan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model Teologi Intergratif sebagai paradigma baru refleksi teologis untuk menjembatani ketegangan antara ortodoksi (kebenaran yang diyakini) dan kontekstualitas (relevansi) dalam teologi kontemporer, yang dimotivasi oleh polarisasi antara teologi sistematika klasik yang abstrak dan teologi kontekstual yang terlalu mudah beradaptasi. Secara konseptual, "Teologi Intergratif" didefinisikan sebagai refleksi iman yang terjadi di antara anugerah Allah dan realitas manusia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif dengan kerangka kerja teologis-hermeneutik, yang metodologinya dikembangkan melalui pendekatan hermeneutik-kritis yang melibatkan dialog timbal balik antara teks, konteks, dan subjek iman. Kebaruan (novelty) utama penelitian ini terletak pada perumusan enam tahap refleksi teologis yang saling berhubungan, mulai dari Orientasi Biblis hingga Evaluasi dan Pembaruan yang membentuk siklus dinamis antara teks dan konteks. Model ini berfungsi sebagai sintesis evaluatif yang berpusat pada anugerah dan bertujuan membangun teologi yang setia pada otoritas Alkitab, sistematis, dan relevan terhadap realitas zaman modern.

Kata Kunci: Teologi Intergratif, Ortodoksi, Kontekstualitas, Refleksi Teologis, Metodologi Teologi Kontemporer

Abstract

This study aims to formulate the model of Integrative Theology as a new paradigm in theological reflection, seeking to bridge the tension between orthodoxy (that which is held to be true) and contextuality (that which is relevant) in contemporary theology. This effort is motivated by the polarization between overly abstract classical systematic theology and contextual theology that is often deemed too readily adaptable. Conceptually, "Integrative Theology" is defined as a faith reflection occurring between God's grace and human reality. The study employs a qualitative-reflective approach utilizing a theological-hermeneutical framework, where the methodology is developed through a critical-hermeneutical lens involving a reciprocal dialogue among text, context, and the subject of faith. The primary novelty of this research lies in the formulation of six interconnected stages of theological reflection, ranging from Biblical Orientation to Evaluation and Renewal which establish a dynamic cycle between text and context. This model functions as a grace-centered evaluative synthesis, aiming to construct a theology that remains faithful to Biblical authority, systematic, and relevant to the realities of the modern age.

Keywords: Integrative Theology, Orthodoxy, Contextual Theology, Theological Reflection, Contemporary Theology

PENDAHULUAN

Perkembangan era modern yang dicirikan dengan globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme menghadirkan tantangan ganda untuk teologi Kristen, yaitu tuntutan untuk tetap bertahan pada kebenaran Alkitab (ortodoksi) dan pada saat yang sama bersifat relevan dan komunikatif di tengah konteks yang terus berubah (ortopraksis). Fenomena sekularisme dan relativisme kebenaran berdampak pada perubahan pemahaman teologi dari sekadar sistem doktrin statis menjadi refleksi iman yang dinamis dan berdialog dengan realitas manusia. Kegagalan lembaga teologi dan gereja merespons dinamika ini sering kali bersumber dari ketidakseimbangan antara ortodoksi dan ortopraksis.

Kegelisahan ini bukanlah hal baru. Diskursus teologis kontemporer telah lama berupaya menjembatani jurang antara iman dan konteks. Para pionir teologi kontekstual seperti Stephen B. Bevans telah menegaskan bahwa refleksi teologis yang autentik harus tumbuh dari dialog mendalam antara tradisi iman dan budaya setempat.¹ Di Asia, suara-suara seperti Douglas J. Elwood menyerukan agar refleksi iman berangkat dari pengalaman nyata umat Asia², sementara Kosuke Koyama dalam *Water Buffalo Theology* menyerukan penyampaian Injil dalam simbol yang dekat dengan kehidupan rakyat.³ Di Indonesia sendiri, perjuangan ini telah digalang oleh para teolog seperti Eka Darmaputera, Robert Setio, dan Th. Sumartana, yang gigih memperjuangkan teologi yang mampu berdialog dengan kemajemukan bangsa. Bahkan studi spesifik seperti yang dilakukan Agustinus Setiawidi secara eksplisit mengangkat tema "Menjembatani Teks dan Konteks" sebagai jantung teologi di Indonesia.⁴ Namun, meskipun kaya akan wawasan, pendekatan kontekstual sering kali meninggalkan persoalan metodologis yang krusial: bagaimana cara mengintegrasikan Alkitab, tradisi, akal, dan konteks secara konsisten tanpa jatuh ke dalam sinkretisme atau relativisme?

Di sisi lain, kita tidak bisa mengabaikan warisan teologi sistematika klasik. Tokoh-tokoh besar seperti Karl Barth dengan penegasannya tentang *Wort Gottes* (Firman Allah), Paul Tillich dengan metode korelasinya, dan Jürgen Moltmann dengan teologi pengharapannya,

¹ Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002).35

² Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 40-45.

³ Kosuke Koyama, *Water Buffalo Theology* (Maryknoll: NY: Orbis Books, 1974).26-28

⁴ Agustinus Setiawidi, "MENJEMBATANI TEKS DAN KONTEKS: Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual Di Indonesia" 2, no. December (2017): 256–73.

telah memberikan fondasi doktrinal yang tak ternilai.⁵ Demikian pula, tradisi Injili yang diwakili oleh Carl F. H. Henry, John Stott, dan Millard Erickson, menawarkan sistematika yang kokoh secara biblis.⁶ Tantangan bagi tradisi ini sering kali adalah kecenderungan untuk membangun tembok yang terlalu tinggi, melihat konteks sebagai ancaman daripada sebagai ladang pelayanan, sehingga refleksi teologisnya menjadi lebih bersifat apologetika defensif daripada dialog transformatif.

Menanggapi kebutuhan untuk menjembatani ortodoksi dan kontekstualitas, penelitian ini mengusulkan konsep *Teologi Intergratif*, sebuah pendekatan yang mengupayakan sintesis. Penting untuk dicatat bahwa terminologi ini berbeda dengan "Teologi Integratif" (*Integrative Theology*) yang lebih umum dikenal dalam literatur teologi sebagai upaya penyatuan ilmu atau disiplin (misalnya, integrasi iman dan ilmu pengetahuan).⁷ Istilah "Teologi Intergratif" yang diajukan dalam penelitian ini berasal dari akar kata Latin *inter* (antara)⁸ dan *gratia* (anugerah)⁹, sehingga ia secara spesifik dipahami sebagai refleksi iman yang terjadi di antara anugerah Allah dan realitas manusia. Konsep ini menawarkan sintesis evaluatif yang berpusat pada anugerah (*grace-centered synthesis*) sebagai poros dialog antara teks suci dan konteks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama: *Pertama*, kebaruan konseptual, yaitu perumusan dan penegasan Teologi Intergratif sebagai paradigma yang spesifik berakar pada wahyu dan berpusat pada anugerah, menawarkan alternatif terhadap pendekatan kontekstual klasik. *Kedua*, kebaruan metodologis, berupa model enam tahap refleksi teologis (orientasi biblis, pembacaan konteks, integrasi teologis, formulasi reflektif, implementasi praksis, dan evaluasi pembaruan) yang menempatkan Teologi Intergratif sebagai proses hermeneutik berlapis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan teologi kontemporer Indonesia, dengan menghadirkan paradigma refleksi iman yang setia pada Firman Tuhan, sistematis, dan relevan terhadap realitas zaman modern.

⁵ Karl Barth, *The Word of God and Theology*, diterj. Douglas Horton (New York: Harper, 1957), 181–185; Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 60–66; Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, diterj. James W. Leitch (New York: Harper & Row, 1967), 90–95.

⁶ Carl F. H. Henry, *God, Revelation and Authority*, Vol. 1 (Waco, TX: Word Books, 1976), 195–200; John R. W. Stott, *Issues Facing Christians Today*, 4th Ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 15–20; Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd Ed. (Grand Rapids, n.d.).

⁷ Perlin Zebua, "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi" 8, no. 1 (2025). 1-15

⁸ fiveable.me, "Fiveable.Me," Fiveable Inc, 2025, <https://fiveable.me/key-terms/elementary-latin/inter>.

⁹ Meriam Webster, "Dei Gratia," Merriam-Webster, 2025, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/Dei gratia#:~:text=Terima kasih&text=Dei gratia](https://www.merriam-webster.com/dictionary/Dei%20gratia#:~:text=Terima%20kasih&text=Dei%20gratia). Kamus Merriam, Diakses 18 September 2025.

Dengan demikian, Teologi Intergratif bukan hanya upaya menggabungkan berbagai elemen teologi secara harmonis, tetapi juga merupakan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan teologi kontemporer Indonesia. Ia menempatkan anugerah Allah sebagai poros dialog antara wahyu dan konteks, menghadirkan paradigma refleksi iman yang setia pada Firman Tuhan, rasional secara sistematis, dan relevan terhadap realitas zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif dengan kerangka kerja teologis-hermeneutik. Tujuannya bukan untuk mencari hukum empiris, melainkan untuk menggali makna iman dan relevansi wahyu bagi kehidupan modern secara mendalam.¹⁰ Secara epistemologis, Teologi Intergratif menolak dikotomi tajam antara iman dan rasio. Ia berpegang teguh pada primasi wahyu Alkitab, sejalan dengan penegasan Carl F. H. Henry¹¹, sambil mengakui peran rasio dalam menafsirkan kebenaran, sebagaimana dipahami oleh Jhon Calvin dalam konsep *sensus divinitatis*.¹² Metodologinya dikembangkan melalui pendekatan hermeneutik-kritis yang menempatkan dialog timbal balik antara teks, konteks, dan subjek iman. Proses ini mengikuti siklus refleksi hermeneutik yang bersifat spiral, bergerak secara induktif-deduktif melalui kajian literatur mendalam terhadap karya-karya teolog klasik, Injili, dan kontekstual. Model enam tahap Teologi Intergratif yang dirumuskan dalam penelitian ini divalidasi melalui tiga tolok ukur: koherensi internal, kesetiaan terhadap sumber wahyu, dan relevansi praktis terhadap tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Prinsip-Prinsip Teologi Intergratif

Hasil utama dari penelitian ini bukanlah sekadar sebuah definisi, melainkan sebuah kerangka kerja teologis yang disebut sebagai *Teologi Intergratif*. Model ini lahir dari keyakinan bahwa iman Kristen tidak pernah hidup dalam ruang hampa; ia selalu terlibat dalam percakapan yang dinamis dengan sejarah, budaya, dan realitas manusia. Teologi Intergratif muncul sebagai sintesis reflektif di antara dua kutub ekstrem: teologi sistematika klasik yang sering kali terlalu

¹⁰ Robert E. Webber, *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2002).70-75

¹¹ Jeremy-bouma, "Let's Get Integrative! What Is 'Integrative Theology' and How Will It Benefit You?," HarperCollins Publishers, 2014, [https://zondervanacademic.com/blog/lets-get-integrative-what-is-integrative-theology-and-how-will-it-benefit-you#:~:text=Integrative theology utilizes a distinctive,\(3\)affirmable without hypocrisy.](https://zondervanacademic.com/blog/lets-get-integrative-what-is-integrative-theology-and-how-will-it-benefit-you#:~:text=Integrative theology utilizes a distinctive,(3)affirmable without hypocrisy.)

¹² Jhon Calvin, *THE AGES DIGITAL LIBRARY INSTITUTES OF THE CHRISTIAN RELIGION*, ed. Jhon T. McNeill, 1st ed. (The Westminster Press, 1998).

abstrak, dan teologi kontekstual yang terkadang terlalu mudah berkompromi. Teologi Intergratif hadir dengan menawarkan jalan ketiga: sebuah komposisi teologis yang sadar, di mana kebenaran wahyu berdialog secara kritis dengan realitas konteks.¹³

Secara hakikat, Teologi Intergratif bersifat integratif-selektif dan reflektif. Ia disebut integratif karena secara sengaja menggabungkan unsur-unsur dari berbagai sumber teologi—Alkitab, tradisi, akal, dan pengalaman—namun dilakukan secara selektif dan kritis.¹⁴ Ia juga reflektif karena proses integrasi ini bukanlah mekanis, melainkan melalui perenungan mendalam atas konteks historis dan eksistensial manusia. Dalam hal ini, Teologi Intergratif menolak dikotomi antara teologi akademik dan praksis kehidupan. Seperti yang di nyatakan oleh Carl F. H. Henry bahwa teologi bukanlah wacana yang terpisah dari kenyataan, melainkan perjumpaan antara kebenaran ilahi dan pergulatan umat manusia.¹⁵

Untuk menjaga integritasnya, model ini dibangun di atas lima prinsip dasar yang saling terkait:

Pertama, Keutamaan Otoritas Alkitab sebagai Fondasi yang Tak Tergoyahkan. Prinsip ini menempatkan Alkitab bukan hanya sebagai salah satu sumber, melainkan sebagai sumber normatif tertinggi. Alkitab adalah wahyu Allah yang tertulis, kompas yang menentukan arah segala refleksi teologis. Dalam era post-truth, di mana opini pribadi sering dianggap setara dengan kebenaran objektif, penegasan ini menjadi sangat krusial. Carl F. H. Henry secara gigih mempertahankan posisi ini, menegaskan bahwa tanpa wahyu proposisional dari Allah, teologi akan kehilangan landasannya dan hanyut dalam spekulasi manusia¹⁶. Namun, otoritas Alkitab di sini tidak dipahami secara fundamentalis statis. Seperti yang dijelaskan oleh N.T. Wright, Alkitab adalah sebuah narasi besar yang terus berbicara secara otoritatif kepada setiap generasi, menantang kita untuk berpartisipasi dalam kisah pemulihan Allah¹⁷. Karena itu setiap dialog dengan budaya dan tradisi harus tunduk pada ujian kebenaran Firman Allah (2 Tim. 3:16–17).

Kedua, Dialog Kritis dengan Tradisi, Prinsip ini mengakui bahwa iman Kristen adalah iman historis. Kita tidak membaca Alkitab dalam ruang hampa; kita membacanya bersama-sama dengan para saksi iman yang telah mendahului kita. Sejarah teologi gereja, dari para Bapa

¹³ Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*. 5-7

¹⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013).45-48

¹⁵ Jesse M. Payne, "The Lasting Influence of Carl F.H. Henry," *Midwestern Baptist Theological Seminary*, 2021, <https://www.mbts.edu/magazine/the-lasting-influence-of-carl-f-h-henry/#:~:text=He thought the gospel should,recognize and give attention to.>

¹⁶ Carl F. H Henry, *God, Revelation and Authority*, Vol 1 (Waco: TX: Word Books, 1976).

¹⁷ N.T.Wright, *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today* (United Kingdom: HarperCollins e-books, 2011), https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2021/01/Scripture-and-the-Authority-of-God_-How-to-Read-the-Bible-Today.pdf.

Gereja seperti Agustinus dan Athanasius, para Reformator seperti Luther dan Calvin, hingga para teolog kontemporer, adalah warisan yang tak ternilai. Merujuk pada pandangan monumental Jaroslav Pelikan bahwa tradisi adalah kehidupan iman di dalam umat beriman.¹⁸ Tradisi berfungsi sebagai filter kolektif dan percakapan yang kaya dan membantu kita menghindari kesalahan interpretasi individualistik. Namun, tradisi tidak dianggap mutlak atau setara dengan Alkitab. Ia menjadi mitra dialog yang kritis, yang kita hormati, pelajari, dan kadang-kadang kita perbaiki kembali dengan cahaya Kitab Suci. Ini sejalan dengan semangat *Vincentian Canon* "apa yang telah diyakini di mana-mana, selalu, dan oleh semua"¹⁹ sebagai pegangan dalam mengevaluasi kebaruan doktrinal.

Ketiga, Kepekaan terhadap Konteks: Wahyu yang Berinkarnasi. Prinsip ini berakar pada doktrin inkarnasi: Firman menjadi manusia (Yoh. 1:14). Jika Allah sendiri berkenan masuk ke dalam konteks spesifik waktu dan ruang dalam pribadi Yesus, maka teologi pun harus melakukan hal yang sama. Konteks bukanlah musuh yang harus dihindari, melainkan panggung di mana iman Kristen dipertunjukkan dan diuji. Stephen B. Bevans, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam teologi kontekstual, menegaskan bahwa tidak ada teologi yang netral; semua teologi adalah teologi kontekstual.²⁰ Namun, Teologi Intergratif melangkah lebih jauh. Ia tidak hanya beradaptasi dengan konteks, tetapi secara aktif membaca tanda-tanda zaman (Mat. 16:3) analisis tajam terhadap realitas sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual untuk menyajikan jawaban Injil yang relevan dan transformatif. Iman yang tidak berinkarnasi dalam realitas sosial akan kehilangan daya dan maknanya.

Keempat, Rasionalitas Reflektif: Iman yang Mencari Pemahaman. Prinsip ini menolak dikotomi antara iman dan akal yang sering kali mencemarkan diskursus teologis. Iman buta adalah fanatisme, dan akal tanpa iman adalah kesombongan intelektual. Teologi Intergratif menegaskan seruan St. Anselm dari Canterbury: *fides quaerens intellectum*—iman yang mencari pemahaman. Konsep ini menegaskan hubungan erat antara iman dan akal budi, menandakan bahwa iman bukan hanya percaya begitu saja, tetapi juga berupaya untuk memahami kebenaran secara rasional²¹. Rasionalitas di sini bukanlah rasionalisme pencerahan

¹⁸ David W. Lotz, "The Achievement of Jaroslav Pelikan," First Things, 1992, <https://firstthings.com/the-achievement-of-jaroslav-pelikan/>.

¹⁹ Johana Betris Tumbol, "Penilaian Terhadap Alkitab Dan Tradisi Ajaran Gereja Di Dalam Gereja Protestan Dan Gereja Katolik," *Matheteuo* 3, no. 2 (2023): 79–94, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/254/204>.

²⁰ Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*. 8

²¹ Defri Ngo, "Fides Quaerens Intellectum," Voxntt.com, 2019, <https://voxntt.com/2019/10/05/fides-quaerens-intellectum/52400/>.

yang menempatkan akal di atas wahyu, melainkan kemampuan berpikir yang logis, koheren, dan kritis yang dikuduskan untuk melayani iman. Seperti yang dijelaskan oleh Millard Erickson, teologi yang baik adalah "refleksi Kristen yang berdasar Alkitab dan berpikir"²². Prinsip ini memastikan bahwa pernyataan iman yang kita rumuskan tidak hanya emosional atau tradisional, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual di tengah-tengah pergulatan pemikiran modern.

Kelima, Transformasi Praksis: Iman yang Bekerja. Prinsip terakhir ini adalah patokan untuk menilai keotentikan teologi. Refleksi teologis yang tidak berujung pada tindakan adalah refleksi yang mandul. Yakobus dengan tegas menyatakan, "Iman tanpa perbuatan adalah mati" (Yak. 2:17). Teologi Intergratif melihat praksis bukan sebagai aplikasi tambahan, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari siklus refleksi. Ini sejalan dengan seruan John Stott agar iman Kristen berbicara relevan tentang isu-isu etika kontemporer, dari keadilan sosial hingga lingkungan²³. Meskipun terinspirasi oleh penekanan teologi pembebasan pada praksis, model ini membedakan dirinya dengan menempatkan praksis sebagai buah dari refleksi yang berakar pada Alkitab, bukan sebagai premis yang menentukan interpretasi teks. Tujuannya adalah transformasi yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan masyarakat. Lantas, apa bedanya dengan sinkretisme? Sinkretisme sering kali adalah proses pencampuran yang tidak sadar, tanpa kriteria jelas, di mana elemen-elemen asing diserap begitu saja sehingga merusak keutuhan iman. Sebaliknya, Teologi Intergratif adalah sebuah proses *disernmen* (pembedaan) yang sadar dan bertanggung jawab. Ia mengakui kompleksitas realitas tanpa kehilangan keutuhan iman Kristen, karena seleksinya selalu diuji oleh standar tertinggi: otoritas Kitab Suci yang diilhami.

Struktur Enam Tahap Refleksi Teologi Intergratif

Penelitian ini menemukan bahwa Teologi Intergratif beroperasi melalui enam tahap refleksi teologis yang membentuk siklus dinamis antara teks dan konteks. Enam tahap ini bukan prosedur teknis, melainkan proses hermeneutik reflektif yang berlangsung terus-menerus dan terbuka terhadap pembaruan. Enam tahap ini menciptakan sebuah ritme antara mendengar dan berbicara, antara perenungan dan bertindak.

²² Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), [https://www.obinfonet.ro/docs/pregatire/prego-resurse/Erickson-Christian Theology \(rev.2\).pdf](https://www.obinfonet.ro/docs/pregatire/prego-resurse/Erickson-Christian Theology (rev.2).pdf).

²³ Gregorius Silimbulang, "REFLEKSI TEOLOGIS PANGGILAN GEREJA: PENGINJILAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM JOHN STOTT," *CONSILIUM: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 25, no. November (2022): 34–59, [https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1553/3 Refleksi Teologis Panggilan Gereja_Penginjilan dan Tanggung Jawab Sosial dalam John Stott.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1553/3%20Refleksi%20Teologis%20Panggilan%20Gereja_Penginjilan%20dan%20Tanggung%20Jawab%20Sosial%20dalam%20John%20Stott.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

1. Orientasi Biblis

Tahap awal ini adalah penghayatan dan pemahaman mendalam terhadap Alkitab, bukan sekadar membaca literal, namun juga menangkap pesan teologis yang terkandung dalam "naskah teodrama" di mana Allah berperan sebagai sutradara utama. Ini sebagaimana diusulkan oleh Kevin J. Vanhoozer dalam bukunya *The Drama of Doctrine* yang menyatakan pentingnya melihat Alkitab sebagai drama hidup yang menghubungkan teori dan praksis teologi^{24,25}. Orientasi biblis adalah meneguhkan Alkitab sebagai fondasi teologis yang tidak tergantikan. Alkitab menjadi sumber normatif bagi seluruh refleksi iman.²⁶ Tanpa fondasi ini, teologi berisiko kehilangan arah dan terjebak dalam relativisme budaya.

2. Identifikasi Konteks

Identifikasi konteks merupakan fondasi dalam refleksi teologis untuk memahami realitas empiris di mana iman dihayati. Proses ini melibatkan analisis multidimensional yaitu sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual, untuk membaca tanda-tanda zaman (Matius 16:3), sebuah tugas yang oleh Schreiter ditekankan sebagai keharusan agar teologi dapat tetap hidup dan relevan dalam menjawab pergumulan umat manusia kontemporer²⁷. Dalam kerangka misi, pendekatan yang diperlukan adalah kontekstualisasi kritis, sebagaimana digagas oleh Paul G. Hiebert.²⁸ Pendekatan ini menolak penerimaan pasif terhadap budaya dan menuntut analisis kritis melalui lensa Injil untuk membedakan mana yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dan mana yang perlu ditransformasi, sebuah prinsip yang juga dikembangkan dalam diskusi misi lebih lanjut.²⁹ Pada tahap inilah, seorang teolog atau komunitas beriman menyelami struktur sosial, tren masyarakat digital yang secara signifikan mengubah praktik religius³⁰, isu-isu lingkungan, serta berbagai narasi dominan yang membentuk identitas jemaat,

²⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 15-42

https://books.google.co.id/books/about/The_Drama_of_Doctrine.html?id=fY2b6C93N18C&redir_esc=y.

²⁵ J. Lanier Burns, "The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology," Voice Dallas Theological Seminary, 2009, <https://voice.dts.edu/review/kevin-j-vanhoozer-the-drama-of-doctrine/>.

²⁶ Erickson, *Christian Theology*, 2013. 214

²⁷ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015), https://archive.org/details/constructingloca0000schr_u7b3/page/206/mode/2up.

²⁸ Philip Barnes, "Paul G. Hiebert and Critical Contextualization," *GBCM* 2, no. 2 (2023): 1–12.

²⁹ A. Scoot Moreau, *Contextualization in World Missions* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2012), https://books.google.co.id/books/about/Contextualization_in_World_Missions.html?id=Nd_cTA8x9oYC&redir_esc=y.

³⁰ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Religion* (London & New York: Routledge, Taylor and Francis Group, 2022), <https://www.scribd.com/document/576021433/Heidi-A-Campbell-Ruth-Tsuria-eds-Digital-Religion-Understanding-Religious-Practice-in-Digital-Media>.

suatu usaha yang dalam konteks Indonesia juga mendapatkan perhatian khusus untuk menghadapi kemajemukan budaya dan agama.³¹

3. Integrasi Teologis

Di sinilah percikan api terjadi. Ini adalah sebuah dialog yang sering kali tegang namun kreatif. Pertanyaannya adalah: "Apa jawaban spesifik Firman Allah terhadap realitas yang pahit ini?". Hasil dari penyelaman Alkitab (Tahap 1) dan pembacaan dunia (Tahap 2) kini dibawa ke meja perundingan. Proses ini terinspirasi oleh metode korelasi Paul Tillich, namun dengan sebuah perbedaan mendasar. Paul Tillich mengembangkan metode korelasi sebagai cara menghubungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia dengan jawaban teologis yang relevan. Ia menegaskan pentingnya keseimbangan antara iman dan kebudayaan sehingga keduanya tidak saling menolak, melainkan beriringan secara koheren. Dalam pendekatan ini, teologi menjadi dialog yang saling bergantung antara manusia dan Allah, serta mempertimbangkan konteks budaya dan psikologis manusia modern³². Ini sejalan dengan visi visioner Lesslie Newbigin, yang menantang gereja keluar dari zona nyaman iman pribadi dan membawa kebenaran Injil sebagai sebuah kebenaran publik yang berani berdialog secara terbuka dengan semua aspek kehidupan masyarakat pluralistik. Integrasi teologis di sini menjadi usaha menemukan sintesis baru yang autentik, yang lahir dari perjumpaan antara wahyu Alkitab dan realitas kehidupan dunia, sehingga teologi mampu memberikan jawaban kontekstual yang relevan dan membebaskan.³³ Integrasi adalah usaha menemukan sintesis baru yang autentik: sebuah cahaya teologis yang lahir dari perjumpaan antara wahyu dan realitas.

4. Formulasi Reflektif

Formulasi Reflektif dalam Teologi Praktis adalah tahap di mana wawasan hasil dialog teologis dituangkan ke dalam bentuk yang jelas dan terstruktur agar dapat dipahami, dirasakan, dan dihidupi oleh jemaat. Sebagaimana dikembangkan oleh Richard Osmer dalam bukunya *Practical Theology*, adalah tahap dimana hasil dialog teologis dituangkan secara jelas dan terstruktur agar dapat dipahami, dirasakan, dan dihidupi oleh jemaat³⁴. Osmer menjelaskan

³¹ Ester Agustini Tandana and Yusak Tanasyah, "NUSANTARA CHRISTIANITY : The Synthesis Contextual Theology and Culture in Indonesia," *MAHABBAH: Journal Religion and Education* 4, no. 1 (2023): 54–69, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.55>.

³² Warta Gereja, "Paul Tillich: Pemikiran Dan Relevansinya Bagi Teologi Digital," wartagereja.co.id, 2025, <https://wartagereja.co.id/2025/05/18/paul-tillich-pemikiran-dan-relevansinya-bagi-teologi-digital/>.

³³ Lesslie Newbigin, *The Gospel In A Pluralist Society* (Eerdmans, 1989), <https://cdn.bookee.app/files/pdf/book/en/the-gospel-in-a-pluralist-society.pdf>.

³⁴ Richard R Osmer, *Practical Theology: A Participatory Approach* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), https://books.google.co.id/books?id=dOXW_ua4ZEgC&pg=PA31&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false.

bahwa formulasi reflektif merupakan bagian penting dari tugas normatif teologi praktis yang mengarahkan respons iman terhadap realitas yang dialami jemaat. Formulasi ini harus senantiasa diuji dengan pertanyaan apakah respons teologis itu koheren dengan iman Kristen, setia pada Alkitab, dan relevan menjawab kebutuhan jemaat dalam konteksnya. Bentuk formulasi bisa berupa khotbah, modul pendidikan, atau pernyataan sikap yang aplikatif dan menjadi dasar tindakan berikutnya³⁵.

Penelitian di jurnal-jurnal nasional juga menegaskan pentingnya formulasi reflektif yang mengintegrasikan pengalaman jemaat dan refleksi teologis secara kritis dan kreatif, sehingga bukan hanya teori tetapi benar-benar kontributif dalam kehidupan nyata jemaat dan masyarakat³⁶. Pendekatan ini dapat memperkaya pendidikan Kristen, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritual sekaligus menjadi fondasi respons yang adaptif dan relevan dalam konteks lokal dan global

5. Implementasi Praksis

Implementasi praksis dalam teologi praktis adalah tahap di mana teori teologi yang telah dirumuskan diuji dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan jemaat dan masyarakat. Richard Osmer menegaskan bahwa tahap ini adalah momen kritis di mana teologi tidak lagi sekadar menjadi konsep di atas kertas, melainkan "naik ke panggung" melalui tindakan dan praktek yang konkret. Implementasi ini bisa berupa pembaruan liturgi yang melibatkan elemen lokal, pelaksanaan program pemberdayaan sosial, penguatan pembicaraan tentang keadilan sosial, atau bentuk lain dari aksi yang relevan dengan konteks dan kebutuhan jemaat serta masyarakat sekitar. Tujuannya adalah agar kebenaran teologis tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga berdaya guna dan mengubah realitas di sekeliling kita secara nyata dan transformatif.³⁷³⁸

6. Evaluasi dan Pembaruan: Belajar dari Perjalanan

Namun arena praksis bukanlah garis akhir dari proses teologi intergartif. Siklus ini menuntut kita untuk berhenti sejenak dalam tindakan — menyimak, merenung, dan bertanya dengan kerendahan hati: “Apakah tindakan kita selama ini benar-benar efektif? Pelajaran apa

³⁵ Osmer.170-172

³⁶ Sarmauli Agrian Wardani, Rossa Hermelia, Andina Marianita, “Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral Dalam Pendidikan,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.892>.

³⁷ Handi Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis 1,” *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1–22, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.291>.

³⁸ Vicky B G D Paat, “Dari Injil Ke Realitas : Tantangan Spiritual Dan Sosial Di Papua Pasca-Misi Ottow Dan Geisler,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 313–23, <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1920>.

yang bisa ditarik dari kegagalan dan keberhasilan kita? Bagaimana kita bisa memperbaharui langkah kita agar semakin matang, setia, dan relevan?” Semangat *ecclesia semper reformanda* (gereja selalu dalam pembaruan) menjadi nadi penting dalam tahapan ini. Prinsip ini mengakui dengan rendah hati bahwa kita belum sampai di tujuan final; masih banyak yang harus diperbaiki dan dipelajari. Pendekatan ini bukan sekadar slogan historis, tetapi kerangka teologis yang hidup dan reflektif. Sebagai contoh, Leo J. Koffeman dalam artikelnya menegaskan bahwa frasa ini (dari tradisi Reformed) mencerminkan kebutuhan terus-menerus akan pembaruan gereja dalam terang Injil dan sola Scriptura.³⁹

Refleksi ini kemudian membawa kita kembali ke sumber pertama: Alkitab. Namun kali ini, kita kembali dengan perspektif yang lebih tajam—mata lebih jernih, hati lebih peka terhadap dinamika kontekstual. Proses ini menciptakan semacam spiral hermeneutis, di mana pemahaman kita terhadap teks dan realitas berkembang secara progresif. Konsep spiral hermeneutis bisa dilihat paralelnya pada model peleburan “dua horizon” Anthony C. Thiselton: dalam setiap putaran interpretasi, kita tidak hanya kembali ke naskah awal, tetapi membawa pengalaman, konteks praktik, dan pemahaman baru untuk memperkaya interpretasi kita.⁴⁰ Sebagaimana diulas oleh Ferry Y. Mamahit dengan mengkritik bahwa meskipun model Thiselton sangat kuat dalam menjembatani kesenjangan historis, pendekatannya terkadang kurang sensitif terhadap kompleksitas konteks lintas budaya.⁴¹ Proses evaluatif ini, ketika dilakukan secara konsisten dan reflektif, membuat teologi intergartif menjadi organisme yang hidup: terus belajar, beradaptasi, dan bertumbuh tanpa kehilangan akar teologisnya. Pembaharuan di sini bukan hanya soal mempertahankan relevansi, tetapi juga soal menjaga kesetiaan terhadap Injil, dan membuka ruang bagi renovasi praksis yang semakin matang dan kontekstual.

Dimensi Alkitabiah, Tradisional, dan Kontekstual

Salah satu kekuatan utama Teologi Intergartif terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan tiga sumber utama refleksi teologis: *Alkitab, tradisi, dan konteks manusia modern*. Ketiganya tidak dipertentangkan, tetapi dipertautkan secara dialogis sehingga menghasilkan teologi yang kokoh secara normatif dan relevan secara praktis.

³⁹ Leo J Koffeman, “Church Renewal from a Reformed Perspective,” *HTS Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–5, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.

⁴⁰ Ferry Y Mamahit, “Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton Dan Tantangan Dari Antropologi Lintas Budaya,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2019): 31–43, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.320>.

⁴¹ Mamahit.

Dalam *dimensi Alkitabiah*, Teologi Intergratif menegaskan supremasi wahyu Allah dalam Kitab Suci sebagai dasar dan arah refleksi iman. Alkitab bukan sekadar teks sejarah, melainkan firman yang hidup (Ibr. 4:12) yang berbicara dalam setiap zaman. Oleh karena itu, setiap bentuk kontekstualisasi harus tunduk pada hermeneutik Kristosentris, di mana Kristus menjadi pusat seluruh penafsiran (Luk. 24:27). Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya pendekatan Alkitabiah yang tetap kontekstual namun berpegang pada supremasi wahyu. Misalnya, apa yang ditulis oleh Christian Ade Maranatha yang menekankan bahwa hermeneutika kontekstual sebagai metode penafsiran Alkitab dapat mengintegrasikan konteks iman, sejarah, sastra, dan situasi kontemporer. Pendekatan ini menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan relevan, serta tetap menghormati otoritas dan makna teologis Kitab Suci tanpa kehilangan relevansinya bagi pembaca masa kini, dengan menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual tetap memperkaya pemahaman spiritual dengan menjaga objektivitas akademis.⁴²

Dalam dimensi tradisi, teologi ini mengakui bahwa refleksi iman gereja sepanjang sejarah merupakan sarana untuk memahami karya Allah. Para Bapa Gereja seperti Agustinus dan Athanasius berteologi dalam konteks filsafat Yunani-Romawi, sementara para Reformator seperti Luther dan Calvin menegaskan kembali otoritas Kitab Suci di tengah krisis moral gereja abad pertengahan. Mereka mengangkat prinsip sola scriptura, yang menempatkan Kitab Suci sebagai satu-satunya sumber dan norma tertinggi iman dan kehidupan Kristen, menolak otoritas tradisi yang bertentangan dengan wahyu Alkitab.⁴³ Sejarah teologi ini memperlihatkan sifatnya yang historis dan dinamis, di mana setiap generasi bertanggung jawab untuk menafsirkan kembali imannya sesuai dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan fondasi wahyu ilahi. Pendekatan ini menegaskan bahwa tradisi gereja bukan statis, namun terus berkembang sebagai respons iman yang hidup dalam sejarah manusia.⁴⁴

Dalam dimensi kontekstual, Teologi Intergratif memandang dunia bukan sebagai ancaman bagi iman, tetapi sebagai ruang partisipasi kasih Allah. Realitas sosial—kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi, krisis lingkungan—menjadi medan pelayanan teologis di mana kasih Allah diwujudkan dalam Tindakan. Kajian ekoteologi kontekstual menegaskan bahwa

⁴² Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis : Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.

⁴³ Harjaya Situmeang et al., "Teologi Katolik Roma," *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 23–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.952>.

⁴⁴ Jeppri Nainggolan, "Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi : Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja Jeppri Nainggolan," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 413–34, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>.

interpretasi Alkitab dan doktrin teologi harus menyatu dengan tanggung jawab sosial dan ekologis.⁴⁵ Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dimensi kontekstual ini amat penting agar iman Kristen menjadi saksi kasih yang membawa damai dan keadilan bagi sesama.

Relevansi Teologi Intergratif bagi Teologi Kontemporer Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang plural, multikultural, dan terus berubah, Teologi Intergartif menawarkan paradigma refleksi iman yang menyeimbangkan kesetiaan terhadap Alkitab dan keterbukaan terhadap dinamika sosial–budaya. Gereja di Indonesia berhadapan dengan beragam sistem nilai—adat, spiritualitas lokal, filsafat Nusantara, modernitas, hingga arus digital yang menuntut kemampuan berdialog tanpa kehilangan identitas iman. Pendekatan teologis yang terlalu eksklusif berpotensi mengasingkan gereja dari masyarakat, sementara pendekatan yang terlalu adaptif berisiko mereduksi keutuhan Injil. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Daniel K. Listijabudi dalam *Gema Teologika*, yang menegaskan bahwa teologi Indonesia harus menempuh jalan “lintas-tekstual” menghubungkan Kitab Suci dengan narasi budaya lokal secara dialogis⁴⁶.

Melalui kerangka enam tahap refleksi, Teologi Intergratif memberi pedoman praktis bagi gereja dan lembaga teologi untuk mengembangkan teologi yang tidak hanya berbicara dalam ruang akademik, tetapi juga dalam ruang publik. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti musik etnik, simbol adat, atau narasi kearifan lokal ke dalam ibadah dan pelayanan, tanpa kehilangan makna teologisnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Roy Charly HP Sipahutar dalam *Theologia in Loco* tentang pentingnya dialog antara ritual lokal dan hermeneutika tekstual dalam pelayanan gereja Indonesia.⁴⁷ Temuan lain juga menunjukkan bahwa model teologi seperti ini mampu tetap berakar pada ortodoksi sambil memberikan jawaban yang relevan bagi tantangan sosial di masyarakat plural, sehingga memperlihatkan bahwa konteks lokal dan kesetiaan doktrinal bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan, tetapi dapat berjalan berdampingan dalam

⁴⁵ John Stevie Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab : Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.

⁴⁶ Daniel K Listijabudi, “PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL,” *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 207–30, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

⁴⁷ Roy Charly HP Sipahutar, “Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual : An Alternative for Contextual Theology in Indonesia Dialogue between Ritual Studies and Textual Hermeneutics :,” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67, <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.272>.

satu proses refleksi teologis yang utuh⁴⁸. Dengan demikian, iman Kristen dapat hadir secara kontekstual dan tetap setia kepada kebenaran Injil.

Lebih jauh, Teologi Intergratif berpotensi menjadi kontribusi teologi kontekstual Indonesia bagi wacana global. Di tengah fragmentasi teologi Barat yang semakin pragmatis dan sekular, paradigma ini memperlihatkan bahwa refleksi teologis dapat bersifat kontekstual tanpa kehilangan ortodoksi, dan universal tanpa kehilangan keunikan lokal. Ia menghidupkan kembali visi bahwa teologi adalah ziarah iman berjalan di antara teks dan konteks, antara anugerah dan dunia, antara Allah yang kekal dan manusia yang fana.

Implikasi dan Relevansi Praktis

1. Implikasi bagi Gereja dan Pelayanan Iman

Teologi Intergratif memberikan implikasi penting terhadap cara gereja memahami dan menjalankan tugas panggilannya di dunia. Gereja bukan hanya komunitas spiritual yang berorientasi ke dalam, tetapi juga agen transformasi sosial yang diutus untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Pelayanan gereja tidak hanya terpaku pada penginjilan semata, tetapi juga harus menjangkau aspek fisik, emosional, dan sosial umat. Hal ini mengintegrasikan iman dan perbuatan sehingga gereja berperan sebagai agen transformasi sosial yang nyata dalam konteks kekinian berdasarkan prinsip Yakobus 2:14-17. Pendekatan ini membantu gereja menghindari dualisme antara spiritualisme tersendiri dan aktivisme sosial tanpa dasar iman yang kuat, sehingga menjadikan pelayanan lebih relevan dan kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat luas.⁴⁹ Paradigma ini mengingatkan gereja bahwa setiap pelayanan baik pemberitaan Firman, liturgi, maupun tindakan sosial harus berakar pada otoritas Alkitab dan sekaligus peka terhadap realitas sosial umat.

Dengan pendekatan ini, gereja dihindarkan dari dua ekstrem sekaligus: spiritualisme yang melepas diri dari dunia, dan aktivisme sosial tanpa dasar Injil. Paradigma Intergratif mengajarkan bahwa pemberitaan Firman, liturgi, dan pelayanan sosial harus berjalan beriringan semuanya berakar pada otoritas Alkitab, tetapi juga sangat peka terhadap realitas sosial.⁵⁰ Lebih jauh lagi, teologi ini mendorong inkarnasi teologis: menghadirkan kasih Allah bukan hanya dalam khotbah atau doa, tetapi melalui karya budaya dan pelayanan dalam

⁴⁸ Koffeman, "Church Renewal from a Reformed Perspective."

⁴⁹ Debby Sandra Tendean, "Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 128–40, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.

⁵⁰ Tendean.

konteks lokal.⁵¹ Di Indonesia yang sangat multikultural, hal ini berarti membangun jembatan melalui seni, ritual adat, dan dialog antar-komunitas, bukan sebagai kompromi iman, melainkan sebagai wujud kasih yang mendengarkan dan menghormati.⁵²

2. Implikasi bagi Pendidikan dan Pembentukan Teologi

Dalam ranah pendidikan teologi, paradigma Teologi Intergratif mengajak lembaga-lembaga teologi untuk meninggalkan dikotomi lama antara akademi dan praksis pelayanan. Teologi tidak boleh berhenti di ruang kelas, tetapi harus diuji dan diperkaya melalui keterlibatan langsung dalam realitas sosial. Hal ini menuntut pembaruan dalam kurikulum pendidikan teologi, di mana studi Alkitab, sejarah gereja, dan teologi sistematika dikaitkan secara langsung dengan bidang-bidang praktis seperti etika publik, ekoteologi, digitalisasi, dan dialog lintas agama.⁵³

Metode pembelajaran pun perlu mengalami pembaruan: mahasiswa diajak memiliki pengalaman pelayanan, lalu merefleksikan pengalamannya melalui bacaan teologis dan kritis. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipelajari di ruang kuliah, tetapi “dilahirkan kembali” di medan pelayanan. Hal ini menguatkan apa yang dalam misiologi modern disebut sebagai partisipasi dalam *Missio Dei*, di mana gereja bukan hanya agen tetapi peserta aktif dalam misi Allah yang lebih besar. Pendidikan teologi yang berbasis Teologi Intergratif juga menumbuhkan kemampuan *discernment* yaitu kemampuan menilai setiap wacana, ideologi, dan budaya dengan kriteria Alkitabiah. Dengan demikian, para teolog dan pelayan gereja yang dihasilkan bukan hanya terampil secara akademis, tetapi juga bijak secara spiritual dan sosial.⁵⁴

3. Implikasi bagi Kesaksian Kristen di Masyarakat Modern

Dalam masyarakat global yang ditandai oleh sekularisasi, pluralisme, dan percepatan teknologi, Teologi Intergratif berperan penting dalam menegaskan identitas iman Kristen di ruang publik. Di satu sisi, umat Kristen diundang untuk tetap teguh pada kebenaran Injil; di sisi lain, mereka juga dipanggil untuk hadir secara terbuka, dialogis, dan solutif di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, *Teologi Intergratif* memperluas pengertian misi Kristen. Misi bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga melalui aksi sosial, keadilan ekologi, dan solidaritas.

⁵¹ Ayub Mbulima, “Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–52, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2440456&val=23321&title=Penerapan+Karya+Inkarnasi+Kristus+Dalam+Gereja+Multikultural+Sebagai+Etik+Gereja+di+Indonesia>.

⁵² Bara Izzat Wiwah Handaru, “Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil,” *Voice* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54636/ds7k3327>.

⁵³ Zebua, “Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi.”

⁵⁴ Febri Ando et al., “Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi,” *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.323>.

hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tanhidy bahwa gereja harus merekonstruksi misinya dengan “sikap non-eksklusif, toleran, dan melayani secara holistik.”⁵⁵ Oleh karena itu, kesaksian iman diwujudkan dalam kerja untuk keadilan, keutuhan ciptaan, dan solidaritas dengan mereka yang menderita. Dalam dunia digital dan pasca-kebenaran, di mana informasi bercampur dengan disinformasi, Teologi Intergratif menolong umat Kristen untuk tetap berakar pada kebenaran wahyu sembari terlibat secara kritis dengan budaya media. Iman tidak dapat diisolasi dari teknologi, tetapi juga tidak boleh tunduk kepadanya. Paradigma intergratif menuntun gereja untuk hadir di ruang digital dengan integritas dan kasih, menjadikan media sebagai sarana kesaksian yang etis dan bermartabat.

4. Relevansi Kontekstual bagi Gereja di Indonesia

Teologi Integratif relevan sekali bagi gereja Indonesia, yang hidup di tengah keragaman budaya, agama, dan sistem nilai. Paradigma ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk aktif di masyarakat dalam pendidikan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan bukan sebagai “suara asing”, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa. Ini bukan misi relativisme; melainkan misi yang berakar dalam keyakinan, tetapi terbuka untuk dialog.

Lebih jauh, pendekatan ini juga membuat teologi kontekstual Indonesia berpotensi memberikan kontribusi penting ke wacana teologi global. Model ini membuktikan bahwa iman lokal bisa tetap ortodoks dan sekaligus relevan secara publik sebuah pernyataan bahwa teologi bisa menjadi perjalanan iman yang berjalan di antara teks dan konteks, antara anugerah ilahi dan realitas dunia. Dengan demikian, Teologi Intergratif berpotensi menjadi kontribusi khas Indonesia bagi wacana teologi global. Dalam dunia yang terpecah antara fundamentalisme dan relativisme, model ini memperlihatkan bahwa teologi dapat tetap ortodoks tanpa menjadi kaku, dan dapat tetap kontekstual tanpa kehilangan integritas.⁵⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah merumuskan Teologi Intergratif sebagai model refleksi teologis baru yang berupaya menjembatani dua arus besar dalam teologi kontemporer: ortodoksi yang bersifat sistematis dan kontekstualitas yang bersifat situasional. Melalui pendekatan integratif-selektif, model ini menghadirkan kerangka berpikir teologis yang setia pada otoritas Alkitab,

⁵⁵ Jamin Tanhidy, “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.

⁵⁶ Jeniffer F P Wowor, “Communal Religious Education in A Multicultural Indonesian Church,” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 157–71, <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201>.

menghargai warisan tradisi gereja, dan sekaligus terbuka terhadap dinamika konteks sosial-budaya yang terus berubah.

Kebaruan (*novelty*) utama penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, pada aspek konseptual, Teologi Intergratif menghadirkan model refleksi iman yang bukan sekadar kompromi antara teologi sistematis dan kontekstual, tetapi sebuah sintesis metodologis yang bersifat dialogis dan reflektif. Berbeda dengan pendekatan kontekstual klasik seperti dalam model Stephen Bevans yang menekankan adaptasi budaya, Teologi Intergratif menawarkan mekanisme seleksi kritis yang berpijak pada norma Alkitabiah dan kesatuan iman gereja. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga normatif dan evaluatif.

Kedua, pada aspek metodologis, penelitian ini memperkenalkan enam tahap refleksi teologi yang membentuk siklus hermeneutik antara teks dan konteks mulai dari orientasi biblis hingga evaluasi praksis. Siklus ini memberi bentuk operasional bagi refleksi teologi agar tidak berhenti pada tataran ide konseptual, tetapi dapat diterapkan secara praksis dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pendekatan ini memperbarui metode teologi kontekstual yang selama ini bersifat statis atau deskriptif, dengan menawarkan struktur reflektif yang dapat diulang dan diverifikasi.

Selain dua aspek tersebut, Teologi Intergratif juga menunjukkan nilai fungsional bagi gereja dan akademik. Bagi gereja, model ini menolong untuk mempertemukan iman dan kehidupan secara utuh, sehingga ibadah dan pelayanan menjadi ekspresi integral dari kesetiaan kepada Firman. Bagi pendidikan teologi, paradigma ini menggeser cara berpikir teologis dari spekulatif ke reflektif, dari dogmatik tertutup menjadi dialogis-transformatif. Dengan demikian, Teologi Intergratif dapat dianggap sebagai kontribusi teologis Indonesia yang relevan bagi wacana global, terutama dalam upaya mencari keseimbangan antara iman yang kokoh dan konteks yang hidup.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi arah pengembangan Teologi Intergratif ke depan, baik dalam ranah akademik maupun praksis gerejawi.

Pertama, pengembangan konseptual lebih lanjut perlu dilakukan melalui studi komparatif antara Teologi Intergratif dan model-model teologi kontemporer lain seperti *Public Theology*, *Postcolonial Theology*, atau *Digital Theology*. Hal ini penting untuk menempatkan

Teologi Intergratif dalam percakapan teologi global serta memperluas relevansinya terhadap isu-isu baru seperti etika digital, lingkungan hidup, dan teknologi kecerdasan buatan.

Kedua, dalam ranah pendidikan teologi, lembaga-lembaga teologi di Indonesia perlu mengadopsi paradigma integratif ini dalam kurikulum dan pedagogi pembelajaran. Mahasiswa teologi harus dibentuk tidak hanya untuk berpikir sistematis, tetapi juga untuk mampu membaca konteks sosial-budaya secara kritis dan reflektif. Pembelajaran berbasis proyek kontekstual, praktik pelayanan, dan studi lintas disiplin akan membantu menumbuhkan kemampuan discernment teologis yang mendalam.

Ketiga, bagi gereja dan lembaga pelayanan, Teologi Intergratif dapat menjadi pedoman dalam menyusun kebijakan pastoral, sosial, dan liturgis. Gereja perlu melihat bahwa kesetiaan kepada Firman tidak berarti penolakan terhadap budaya, melainkan panggilan untuk menguduskan budaya melalui kehadiran kasih Allah yang transformatif. Teologi Intergratif menuntun gereja untuk hadir di tengah masyarakat sebagai saksi kasih dan pembaruan, bukan sebagai menara gading keagamaan yang terisolasi.

Keempat, diperlukan penelitian lanjutan empiris untuk menguji penerapan Teologi Intergratif dalam konteks tertentu — misalnya dalam pelayanan antaragama, pendidikan Kristen, atau pelayanan digital. Penelitian semacam ini akan memperkaya aspek praktis dari model teologi ini dan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan bergereja di era modern. Akhirnya, Teologi Intergratif menjadi pengingat bahwa refleksi iman yang sejati adalah ziarah antara teks dan konteks, antara kebenaran yang kekal dan dunia yang berubah. Iman Kristen dipanggil untuk tetap setia pada Injil sambil berjalan bersama dunia yang terus mencari arah. Dalam ketegangan antara ortodoksi dan kontekstualitas itulah, Teologi Intergratif menemukan tempatnya sebagai teologi yang hidup, terbuka, dan transformatif.

REFERENSI

- Agrian Wardani, Rossa Hermelia, Andina Marianita, Sarmauli. “Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral Dalam Pendidikan.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.892>.
- Ando, Febri, P Saragih, Megaputri P Gagola, and Kevin Tomi. “Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi.” *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v14i1.323>.

- Barnes, Philip. "Paul G . Hiebert and Critical Contextualization." *GCBCM* 2, no. 2 (2023): 1–12.
- Bevans, Stephen B. *Model Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Burns, J. Lanier. "The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology." Voice Dallas Theological Seminary, 2009.
<https://voice.dts.edu/review/kevin-j-vanhoozer-the-drama-of-doctrine/>.
- Calvin, Jhon. *THE AGES DIGITAL LIBRARY INSTITUTES OF THE CHRISTIAN RELIGION*. Edited by Jhon T. Mcneill. 1st ed. The Westminster Press, 1998.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion*. London & New York: Routledge, Taylor and Francis Group, 2022. <https://www.scribd.com/document/576021433/Heidi-A-Campbell-Ruth-Tsuria-eds-Digital-Religion-Understanding-Religious-Practice-in-Digital-Media>.
- Carl F. H. Henry, *God, Revelation and Authority, Vol. 1* (Waco, TX: Word Books, 1976), 195–200; John R. W. Stott, *Issues Facing Christians Today, 4th Ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 15–20; Millard J. Erickson, Christian Theology, 3rd Ed. (Grand Ra, n.d.*
- Carl F. H. Henry. *God, Revelation and Authority*. Vol 1. Waco: TX: Word Books, 1976.
- David W. Lotz. "The Achievement of Jaroslav Pelikan." First Things, 1992.
<https://firstthings.com/the-achievement-of-jaroslav-pelikan/>.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- . *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
[https://www.obinfonet.ro/docs/pregatire/prego-resurse/Erickson-Christian Theology \(rev.2\).pdf](https://www.obinfonet.ro/docs/pregatire/prego-resurse/Erickson-Christian Theology (rev.2).pdf).
- fiveable.me. "Fiveable.Me." Fiveable Inc, 2025. <https://fiveable.me/key-terms/elementary-latin/inter>.
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis 1." *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1–22. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.291>.
- Handaru, Bara Izzat Wiwah. "Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil." *Voice* 1, no. 1 (2021): 1–13.
<https://doi.org/10.54636/ds7k3327>.
- Jeremy-bouma. "Let's Get Integrative! What Is 'Integrative Theology' and How Will It Benefit You?" HarperCollins Publishers, 2014.

[https://zondervanacademic.com/blog/lets-get-integrative-what-is-integrative-theology-and-how-will-it-benefit-you#:~:text=Integrative theology utilizes a distinctive,\(3\)affirmable without hypocrisy.](https://zondervanacademic.com/blog/lets-get-integrative-what-is-integrative-theology-and-how-will-it-benefit-you#:~:text=Integrative theology utilizes a distinctive,(3)affirmable without hypocrisy.)

Karl Barth, The Word of God and Theology, Diterj. Douglas Horton (New York: Harper, 1957), 181–185; Paul Tillich, Systematic Theology, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 60–66; Jürgen Moltmann, Theology of Hope: On the Ground and the Imp, n.d.

Koffeman, Leo J. “Church Renewal from a Reformed Perspective.” *HTS Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.

Koyama, Kosuke. *Water Buffalo Theology*. Maryknoll: NY: Orbis Books, 1974.

Listijabudi, Daniel K. “PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL.” *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 207–30. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

Mamahit, Ferry Y. “Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton Dan Tantangan Dari Antropologi Lintas Budaya.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2019): 31–43. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.320>.

Manongga, John Stevie. “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab : Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.625>.

Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis : Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.

Mbuilima, Ayub. “Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–52.

<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2440456&val=23321&title=Penerapan+Karya+Inkarnasi+Kristus+Dalam+Gereja+Multikultural+Sebagai+Etik+Gereja+di+Indonesia>.

N.T.Wright. *Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today*. United Kingdom: HarperCollins e-books, 2011. https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2021/01/Scripture-and-the-Authority-of-God_-How-to-Read-the-Bible-Today.pdf.

Nainggolan, Jeppri. “Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi : Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja Jeppri

- Nainggolan.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 413–34.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel In A Pluralist Society*. Eerdmans, 1989.
<https://cdn.bookey.app/files/pdf/book/en/the-gospel-in-a-pluralist-society.pdf>.
- Ngo, Defri. “Fides Quaerens Intellectum.” Voxntt.com, 2019.
<https://voxntt.com/2019/10/05/fides-quaerens-intellectum/52400/>.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: A Participatory Approach*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
https://books.google.co.id/books?id=dOXW_ua4ZEgC&pg=PA31&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false.
- Paat, Vicky B G D. “Dari Injil Ke Realitas : Tantangan Spiritual Dan Sosial Di Papua Pasca-Misi Ottow Dan Geisler.” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (2025): 313–23. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1920>.
- Payne, Jesse M. “The Lasting Influence of Carl F.H. Henry.” *Midwestern Baptist Theological Seminary*, 2021. <https://www.mbts.edu/magazine/the-lasting-influence-of-carl-f-h-henry/#:~:text=He thought the gospel should,recognize and give attention to>.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll,NY: Maryknoll, N.Y. : Orbis Books, 2015.
https://archive.org/details/constructingloca0000schr_u7b3/page/206/mode/2up.
- Scoot Moreau, A. *Contextualization in World Missions*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2012.
https://books.google.co.id/books/about/Contextualization_in_World_Missions.html?id=Nd_cTA8x9oYC&redir_esc=y.
- Setiawidi, Agustinus. “MENJEMBATANI TEKS DAN KONTEKS: Membangun Teologi Perjanjian Lama Kontekstual Di Indonesia” 2, no. December (2017): 256–73.
- Silimbulang, Gregorius. “REFLEKSI TEOLOGIS PANGGILAN GEREJA: PENGINJILAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM JOHN STOTT.” *CONSILIUM: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 25, no. November (2022): 34–59.
[https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1553/3 Refleksi Teologis Panggilan Gereja_Penginjilan dan Tanggung Jawab Sosial dalam John Stott.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1553/3%20Refleksi%20Teologis%20Panggilan%20Gereja_Penginjilan%20dan%20Tanggung%20Jawab%20Sosial%20dalam%20John%20Stott.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Sipahutar, Roy Charly HP. “Dialog Studi Ritual Dengan Hermeneutika Tekstual : An Alternative for Contextual Theology in Indonesia Dialogue between Ritual Studies and

- Textual Hermeneutics :” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48–67.
<https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.272>.
- Situmeang, Harjaya, Yersi Hotmauli Berutu, Suang Manik, and Adi Suhenra Sigiro. “Teologi Katolik Roma.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.952>.
- Tandana, Ester Agustini, and Yusak Tanasyah. “NUSANTARA CHRISTIANITY : The Synthesis Contextual Theology and Culture in Indonesia.” *MAHABBAAH: Journal Religion and Education* 4, no. 1 (2023): 54–69.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.55>.
- Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–10.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.
- Tendean, Debby Sandra. “Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip.” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 128–40.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493.
- Tumbol, Johana Betris. “Penilaian Terhadap Alkitab Dan Tradisi Ajaran Gereja Di Dalam Gereja Prostestan Dan Gereja Katolik.” *Matheteuo* 3, no. 2 (2023): 79–94.
<https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/254/204>.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
https://books.google.co.id/books/about/The_Drama_of_Doctrine.html?id=fY2b6C93N18C&redir_esc=y.
- Warta Gereja. “Paul Tillich: Pemikiran Dan Relevansinya Bagi Teologi Digital.” wartagereja.co.id, 2025. <https://wartagereja.co.id/2025/05/18/paul-tillich-pemikiran-dan-relevansinya-bagi-teologi-digital/>.
- Webber, Robert E. *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2002.
- Webster, Meriam. “Dei Gratia.” Merriam-Webster, 2025. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/Dei gratia#:~:text=Terima kasih&text=“Dei gratia.”](https://www.merriam-webster.com/dictionary/Dei%20gratia#:~:text=Terima%20kasih&text=“Dei%20gratia.”) Kamus Merriam, Diakses 18 September 2025.
- Wowor, Jeniffer F P. “Communal Religious Education in A Multicultural Indonesian Church.” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 157–71.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201>.

Zebua, Perlin. “Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi” 8, no. 1 (2025).